

ASPEK KRIMINOLOGIS *CYBERSLACKING* TERHADAP AKSES SITUS PORNO OLEH PEGAWAI NEGERI SIPIL

Oleh

Yonna Beatrix Salamor

yannahukum@gmail.com

Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pattimura

ABSTRAK

Cyberslacking atau biasa disebut *cyberloafing* merupakan salah satu perilaku menyimpang di tempat kerja yang menggunakan 'status pegawainya' untuk mengakses internet dan email selama jam kerja untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Di Indonesia, dengan semakin meningkatnya pengguna *facebook* yang salah satunya adalah pegawai negeri sipil membuat beberapa PNS di berbagai instansi di wilayah Indonesia memiliki kecenderungan untuk mengutamakan *facebook* daripada tugas kerja. Penulisan ini menggunakan metode yuridis empiris. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan ada 3 faktor yang menyebabkan perilaku *cyberslacking* oleh pegawai negeri sipil yang mengakses situs porno yaitu faktor inividu, factor organisasi dan factor situasional.

Kata Kunci: Cyberslacking, Situs Porno, Pegawai Negeri Sipil

ABSTRACT

Cyberslacking or usually called cyberloafing is one of deviant behavior in the workplace which using "official status" to access the internet and email in the work hours for non-work related purposes. In Indonesia, with the escalation of facebook users, one of them are state officials made some of them in various institutions in the region tends to prioritize facebook than their work duty. This writing uses the juridical-empiric method. Based on research, there are 3 factors causing cyberslacking behavior by the official whose accessing porn sites: individual factor, organization factor, and situational factor.

Keywords: Cyberslacking, Porn Sites, State Official

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi yang terus berkembang mengikuti kebutuhan pasar semua orang membutuhkan tuntutan teknologi kerja yang makin efisien dan efektif dalam menghasilkan suatu barang dan jasa, instansi pemerintah menerapkan komputerisasi yang didukung dengan seperangkat teknologi berbasis internet. Instansi pemerintah memfasilitasi tiap pekerjanya dengan satu orang satu komputer. Keberadaan fasilitas komputer dan internet membantu pegawai negeri sipil menyelesaikan tugasnya dengan cepat dan efisien, meningkatkan kreatifitas pegawai, membantu karakter pelayanan kepada masyarakat dengan berbasis teknologi modern sehingga menghemat waktu dan biaya anggaran instansi pemerintah.

Keberadaan akses internet bagi pegawai negeri sipil sendiri seolah menjadi keuntungan tersendiri. Selain menjadi bisnis yang efisien, internet juga menyediakan akses pada pegawai ke taman bermain terbesar di dunia. Efek dari penerapan komputerisasi dan internet ternyata juga telah merevolusi kemalasan pegawai dalam menjalankan tugasnya. Harapan instansi dengan dinaikkan secara kuantitas maupun kualitas infrastruktur yang ada dapat digunakan oleh pegawai seefisien mungkin dalam rangka meningkatkan kualitas justru disalahgunakan oleh para pegawai. Contoh perilaku adalah seperti penggunaan telepon kantor untuk keperluan pribadi, penggunaan mobil dinas untuk kepentingan keluarga, bahkan yang paling fenomenal selama beberapa tahun belakangan ini adalah *cyberslacking*.

Cyberslacking atau biasa disebut *cyberloafing* merupakan salah satu perilaku menyimpang di tempat kerja yang menggunakan 'status pegawainya' untuk mengakses internet dan email selama jam kerja untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Di Indonesia, dengan semakin meningkatnya pengguna *facebook* yang salah satunya adalah pegawai negeri sipil membuat beberapa PNS di berbagai instansi di wilayah Indonesia memiliki

kecenderungan untuk mengutamakan *facebook* daripada tugas kerja. Bukan hanya mengakses facebook, bahkan ada juga PNS yang mengakses situs porno pada saat jam kerja maupun setelah jam kerja.

Cyberslacking dianggap sebagai suatu perilaku kerja yang *counterproductive* oleh beberapa penelitian. Oleh karena itu, bukan hal yang mengejutkan apabila penggunaan internet yang tidak berkaitan dengan pekerjaan serta menunda pekerjaan ini akan mengarah pada penurunan produktivitas bagi organisasi. Disisi lain, *cyberslacking* yang dilakukan oleh PNS ketika *browsing* situs porno melalui internet memberikan dampak yang cukup merugikan. Tidak hanya terbengkalainya pekerjaan oleh PNS tersebut, dengan mem-*browsing* situs porno menyebabkan kehidupan rumah tangga (bagi PNS yang sudah berkeluarga) maupun yang belum menikah menjadi terganggu. Fantasi ingin beradegan seperti yang dipertontonkan di video porno, membuat tidak terbendungnya hasrat seksual itu yang jika tidak terpenuhi dapat memicu terjadinya berbagai tindak pidana pemerkosaan, kekerasan seksual maupun kekerasan dalam rumah tangga.

Kriminologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang sebab musabab kejahatan dilihat dari berbagai segi, maka kriminologi merupakan pertanyaan mengapa dan bagaimana:¹ artinya, mengapa orang itu melakukan kejahatan dan bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk mencegahnya agar tidak terjadi kejahatan. Kriminologi melihat fenomena *cyberslacking* sebagai salah satu penyebab tingginya tindak pidana pemerkosaan, kekerasan seksual, maupun kekerasan dalam rumah tangga yang tentu saja pelakunya memiliki status sebagai PNS.

Hasil penyelidikan kriminologi dapat membantu pemerintah dan aparat penegak hukum untuk mengungkap kejahatan; membantu untuk melakukan kriminalisasi dalam produk peraturan perundang-undangan pidana.

¹ Yesmil Anwar Adang, *Kriminologi*, Reflika Aditama, Jakarta, 2010, hal. 24

Selain itu juga hasil penelitian kriminologi dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja aparat hukum, serta melakukan perbaikan bagi undang-undang pidana itu sendiri.

Berdasarkan uraian yang dilakukan diatas, maka yang menjadi judul dari penulisan ini adalah *Aspek Kriminologis Cyberslacking Terhadap Akses Situs Porno oleh Pegawai Negeri Sipil*.

Mengingat banyaknya permasalahan yang muncul dari judul ini, maka penulis membatasi permasalahan yang ingin dibahas dalam penulisan ini yaitu Apakah Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya akses situs porno oleh pegawai negeri sipil berkaitan dengan *cyberslacking*?

B. Pembahasan

1. Perilaku dan Jenis *Cyberslacking* oleh pegawai

Deviant organization behavior adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak pegawai yang dengan sengaja melanggar norma-norma organisasi formal dan peraturan tentang masyarakat hal yang mempunyai konsekuensi negatif. Menurut Robbins, beberapa perilaku menyimpang dalam organisasi antara lain ketidaksopanan, *cyberslacking*, penyerangan fisik di tempat kerja, berkata kasar atau marah dengan menyinggung perasaan, pencurian di tempat kerja oleh pegawai.² Jadi, *cyberslacking* merupakan salah satu produk atau hasil dari *deviant organizational behavior*.

Cyberslacking sebagai perilaku pegawai yang menggunakan akses internet dengan jenis Komputer (*desktop*, telepon seluler, *tablet*) saat bekerja untuk aktivitas non-destruktif dimana atasan pegawai tidak menganggap perilaku ini berhubungan dengan pekerjaan seperti hiburan, belanja online,

² Dikutip dari skripsi, Noratika Ardilasari, Hubungan Self Control dengan Cyberloafing Pada Pegawai Negeri Sipil, diakses melalui eprints.umm.ac.id,

internet messaging, *browse* situs yang bermuatan konten pornografi, memposting ke *newsgroup* dan mengunduh lagu serta video/film.

Blanchard dan Henle mengelompokkan *cyberslacking* ditinjau dari intensitas perilaku yang terbagi atas:

a. *Minor Cyberslacking*

Adalah jenis pegawai yang terlibat dalam berbagai bentuk perilaku penggunaan internet yang umum dan tidak berkaitan dengan pekerjaan. Contohnya mengirim dan menerima email pribadi, mengunjungi situs olahraga, memperbaharui status jejaring sosial (seperti *facebook* dan *twitter*), serta berbelanja online.

b. *Serius Cyberslacking*

Yaitu tipe pegawai yang terlibat dalam berbagai bentuk penggunaan internet dan bersifat lebih berbahaya karena sifatnya melanggar norma instansi dan berpotensi ilegal. Contohnya judi online, mengelola situs milik pribadi. Serta membuka situs yang mengandung pornografi.

Perilaku pegawai yang menggunakan internet diluar yang berhubungan dengan pekerjaannya salah satunya karena pegawai tersebut merasa kesepian. Seseorang yang merasa kesepian cenderung menghabiskan waktu senggang mereka pada aktivitas yang sendiri, dan hanya memiliki teman biasa atau sekedar teman, bukan teman dekat. Individu yang kesepian merasa disingkirkan dan percaya bahwa mereka hanya memiliki sedikit kesamaan dengan orang-orang yang mereka temui. Perasaan seperti ini yang kadang dialami oleh pegawai negeri sipil.

Salah satu bentuk kesepian yaitu kesepian sosial yang merupakan jenis kesepian yang terjadi ketika seseorang tidak memiliki rasa integrasi sosial atau keterlibatan masyarakat yang mungkin disediakan oleh jaringan teman-teman, tetangga, atau rekan kerja. Artinya, ketika pegawai dalam kondisi tidak terlibat dengan rekan kerjanya atau saat merasa kesepian. Sedangkan cara untuk mengatasi kesepian tersebut pegawai cenderung

melampiaskannya dengan cara bermain *handphone* dan mengakses internet atau disebut *cyberslacking* jika melakukannya pada saat jam kerja.

Cyberslacking oleh pegawai negeri sipil memberikan efek atau dampak terhadap pekerjaan maupun diri pribadi. Menurut Blanchard & Henle, perilaku *cyberslacking* ditempat kerja memiliki beberapa dampak, yaitu:

- a. Kreativitas meningkat
- b. Mengurangi produktivitas dapat membuat pegawai menggunakan metode lain dalam melalaikan tugas dengan teknologi modern tanpa harus terlihat keluar masuk ruangan, dan aktif sepanjang jam kerja di depan komputer.
- c. Degradasi kinerja sistem komputer dan jaringan internet instansi yang berlebihan dapat menyebabkan kelebihan sumberdaya komputasi dan efek selanjutnya adalah menurunkan *bandwidth* atau kecepatan akses internet.
- d. Pelaku *cyberslacking* berpotensi untuk menimbulkan masalah kriminal hukum lainnya seperti pelecehan (misalnya, email lelucon seorang pegawai yang mengandung seks atau rasis), pelanggaran hak cipta (contohnya pegawai menggunakan seorang pekerja yang memberitakan kebohongan tentang atasan di *chat room*), dan melalaikan pekerjaan.

Lebih dari 60% perilaku *cyberslacking* yang dilakukan oleh pegawai negeri sipil adalah mengakses jejaring sosial, 25% mengakses konten-konten yang memuat pornografi, dan sisanya melakukan belanja *online*. Salah satu pengguna jejaring sosial aktif yang lebih rentan akan perilaku *cyberslacking* adalah seseorang yang memasuki masa dewasa awal, dimana periode ini bermula pada usia awal 20 tahun dan berakhir 30 tahun.³

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Cyberslacking* Terhadap Akses Situs Porno Oleh Pegawai Negeri Sipil

³ Noratika Ardilasari, Hubungan *Self control* dengan perilaku *cyberloafing* pada pegawai negeri sipil, disitasi melalui, e.print.umm.ac.id, tgl 6 mei 2019

Kehadiran teknologi komunikasi berbasis digital dan penggunaanya yang semakin berkembang pesat membawa sejumlah implikasi. Pada satu sisi, perkembangan media digital berdampak positif, seperti menyediakan kemudahan akses atas informasi, memudahkan komunikasi tanpa khawatir terhadap jarak dan waktu, serta berkembangnya demokrasi. Namun disisi lain, perkembangan media digital juga memberikan dampak yang negatif. Salah satunya adalah pornografi.

Pornografi merupakan penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksualitas manusia secara terbuka dengan tujuan membangkitkan birahi. Menurut Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, pornografi adalah sektsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan.

Dapat disimpulkan bahwa yang menyangkut pronografi ialah segala sesuatu yang dapat membangkitkan nafsu dan dirancang dengan sengaja. Pornografi dapat berupa gambar, lukisan, foto video, tulisan ataupun percakapan (suara) yang sengaja dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual.

Perkembangan pornografi tidak terlepas dari perkembangan teknologi komunikasi. Awalnya, disebarluaskan melalui video betacam kemudian *keeping digital versatile disk* (DVD) maupun *versatile compact disk* (VCD). Dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi, pornografi dapat diakses dengan menggunakan sarana *laptop*, *tablet*, *smartphone* serta perangkat lain yang dapat mendukung koneksi internet.⁴ data survey Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) sepanjang tahun 2016

⁴ Rachmaniar, dkk. Perilaku Penggunaan Smartphone dan Akses Pornografi di Kalangan Remaja Perempuan, disitasi melalui jurnal Komunikasi Global Vol. 7 No. 1 Tahun 2018, yang diakses melalui <http://www.googleseach/pornografi.com>

menemukan 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Tahun 2015, selama semester pertama terdapat 136 miliar video porno yang diakses melalui melalui *smartphone* dan laptop.⁵

Dari data diatas, akses terhadap konten-konten pornografi dilakukan juga oleh pegawai baik pada instansi pemerintah maupun pegawai pada sektor swasta. Akses situs porno tersebut sebagian besar dilakukan pada saat jam kerja yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan masing-masing pegawai atau perilaku *serious cyberslacking*. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan perilaku *serious cyberslacking* terhadap akses situs porno yang dilakukan oleh pegawai negeri sipil yaitu:

a. *Faktor individu*

Berbagai atribut dalam diri individu tersebut antara lain persepsi dan sikap, sifat pribadi yang mencakup *loneliness*, *isolation*, *self control*, harga diri dan *locus of control*, kebiasaan dan adiksi internet, faktor demografis, keinginan untuk terlibat norma sosial dan kode etik personal.

b. *Faktor organisasi*

Faktor organisasi juga dapat menentukan kecenderungan pegawai untuk melakukan *cyberslacking* antara lain pembatasan penggunaan internet, hasil yang diharapkan, dukungan, pandangan rekan kerja tentang norma *cyberslacking*, sikap kerja pegawai dan karakteristik pekerjaan yang dilakukan oleh pegawai.

c. *Faktor situasional*

perilaku menyimpang internet biasanya terjadi ketika pegawai memiliki akses terhadap internet di tempat kerja sehingga hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor situasi yang berfungsi sebagai mediasi perilaku *cyberslacking*. Salah satu faktor situasional adalah kedekatan jarang (jarak ruangan pegawai) dengan atasannya. Hal ini tergantung pada persepsi pegawai mengenai kontrol

⁵ Rachmaniar, dkk. Ibid.

instansi terhadap perilakunya, termasuk ada tidaknya sanksi dan peraturan instansi.

C. Penutup

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku *cyberslacking* oleh pegawai negeri sipil dalam mengakses situs porno, antara lain faktor individual, faktor organisasi dan faktor situasional. Melalui tulisan ini juga penulis ingin menyarankan pengawasan atasan serta pemberian batasan menggunakan internet pada saat jam kerja lebih ditingkatkan dan perlu dimuat dalam peraturan instansi agar lebih dipatuhi oleh setiap pegawai khususnya pegawai negeri sipil.

Daftar Pustaka

- Anwar, Y. (2010). *Kriminologi*. Bandung: Refika Aditama.
- Krisdiantoro, A. (2008). *Catatan Kuliah Pengantar Psikologi Klinis, Seri 1*. Jakarta: Ilmu Psikologi.
- Moreland, R. (2015). *Cyberfloating: Employees' Justifications of Deviant Workplace Behaviors*. New York.